



**HARMONI BAHASA DARI PERSPEKTIF PENERJEMAHAN
DALAM KASUS PEMADANAN ISTILAH TEKNIS:
SUATU KAJIAN PUSTAKA**

*A Language Harmony Based on the Perspective of Translation
in the Equivalence of Technical Terms:
a Literature Review*

Muhamad Nur

Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Bumigora
Pos-el: insabil@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 20 Maret 2017—Direvisi Akhir Tanggal 2 Juni 2017—Disetujui Tanggal 21 November 2017
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.100>

Abstrak

Harmoni bahasa dalam kajian ini berorientasi pada gagasan terbangunnya keselarasan atau kesamaan objek, konsep, definisi, dan istilah terkait strategi penyerapan istilah melalui proses penerjemahan secara umum dari satu bahasa ke bahasa lain (*donor by recipient language*). Istilah merupakan sendi penting di dalam sistem ilmu pengetahuan yang harus mempunyai makna yang sama bagi semua orang yang menggunakannya agar pertukaran informasi memperoleh hasil yang baik. Maka, melalui kesepakatan umum tentang makna, nama, dan istilah khusus serta penggunaannya secara konsisten akan menghasilkan keseragaman suatu kosakata khusus yang memuat konsep, istilah, dan definisi yang baku. Metode pengumpulan data adalah melalui penelusuran pustaka elektronik (e-lib) dengan sumber data yang menjadi sampel, yaitu (1) *Phonological adaptation of borrowed terms in Duramazwi reMimhanzi*, (2) *Translation journal of translation procedures, strategies and methods*, (3) *Are there connections between English and Romanian terminology in Medicine?*, (4) *Third-year students' difficulties in translating computing terms from English into Arabic*, (5) *Studying Loanwords and Loanword Integration: Two Criteria of confirmity*. Analisis yang dilakukan adalah dengan mencermati fenomena aspek fonologis (menyangkut sistem pengucapan) dan aspek ortografis (menyangkut sistem penulisan). Berdasarkan data tersebut, ditunjukkan bahwa strategi pemadanan istilah teknis dilakukan melalui penyesuaian bunyi dan tata tulis asing (*donor language*) dengan perubahan berdasarkan sistem fonologi menurut pelafalan dan sistem ortografi suatu bahasa (*recipient language*). Strategi tersebut adalah upaya untuk mempertahankan makna konsep secara utuh yang terkandung dalam istilah suatu bahasa yang maknanya tidak terungkap dalam bahasa lain agar terbentuk keselarasan atau kesamaan visi dalam konteks pemanfaatan istilah untuk membangun harmoni bahasa di antara penutur atau pengguna bahasa.

Kata kunci: harmoni bahasa, penerjemahan, pemadanan, istilah teknis

Abstract

The language harmony in this study is oriented to the idea of the awakening of synchronized or similar object, concept, definition and term in relation to the terms adoption strategy by a general translation from one language to another (donor by recipient language). Terms are important pillars in the science systems that they must have the same meaning for everyone using it so the information exchange will obtain a good result. Thus, through a general consensus on meanings, names and specific terms along with the usages consistently will result in the uniformity of a special vocabulary containing the standard concepts, terms and definitions. The data collecting method is by browsing electronic library (e-lib) with data source taken as samples such as (1) Phonological adaptation of borrowed terms in Duramazwi reMimhanzi, (2) Translation journal of translation procedures, strategies and methods, (3) Are there connections between English and Romanian terminology in Medicine?, (4) Third-year students' difficulties in translating computing terms from English into Arabic, (5) Studying Loanwords and Loanword Integration: Two Criteria of confirmity. The analysis is conducting by observing phonological aspects phenomenon (concerning pronunciation system) and orthographic aspect (concerning writing system). Based on these data, it is shown that the technical term equivalence strategy is conducted through the adjustment of sound and the foreign writing system (donor language) with changes based on the phonological system according to the pronunciation and the orthography system of a language (recipient language). The strategy is an attempt to maintain the full meaning of the concept contained in the terms of a language which meaning is not revealed in other languages in order to establish harmony or similarity of vision in the context of the use of the term to build language harmony among language speakers or users.

Keywords: *language harmony, translation, equivalence, technical terms*

How to Cite: Nur, Muhamad. (2017). Harmoni Bahasa dari Perspektif Penerjemahan dalam Kasus Pemadanan Istilah Teknis: Suatu Kajian Pustaka. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 6 (2), 119—136. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.100>

PENDAHULUAN

Terminologi atau bahasa spesialis (*specialized terminology*) menjadi isu linguistik, terutama dalam bidang penerjemahan (Abdellah, 2003; Benitez, 2009). Salah satu tuntutan dasar dari teori umum terminologi ialah bahwa term dalam bahasa spesialis secara inheren (melekat) berbeda dengan kata-kata bahasa umum karena acuan monosemik antara term dan konsep. Dengan kata lain, anggapan umum bahwa suatu term atau suatu unit bahasa spesialis (khusus) dapat dibedakan dengan suatu kata bahasa umum melalui hubungan makna tunggal dengan konsep spesialis yang diacunya, dan melalui stabilitas hubungan antara bentuk dan isi dalam teks yang berkenaan dengan konsep tersebut (Pavel dan Diana Nolet 2001:19). Istilah yang sama, dalam pengertian yang lebih terbatas, maksudnya disiplin bahasa yang didedikasikan untuk kajian konsep

dan istilah ilmiah yang digunakan dalam bahasa khusus (Papel dan Diana Nolet, 2001:xviii).

Mengingat istilah sebagai bahasa yang bersifat spesialis, terjadi heterogenitas atau keberagaman konsep baik secara linguistik maupun sains. Untuk itu, perhatian Wuster terhadap terminologi yang melingkupi istilah dengan salah satu tujuannya ialah untuk mengeliminasi ambiguitas bahasa teknis melalui perangkat standarisasi terminologi agar menjadi perangkat komunikasi yang efektif.

Oleh karena itu, harmonisasi istilah dibutuhkan untuk menyeleksi perancangan dan penyusunan padanan istilah di antara bahasa-bahasa serta untuk mengidentifikasi persamaan istilah dan variasi istilah dalam setiap bahasa (ISO 704, 2009). Harmonisasi istilah juga digunakan oleh Chiocechetti dan Voltmer (2008) dalam konteks harmonisasi bahasa legal terminologi di antara sejumlah negara, seperti Republik Prancis, Jerman, Italia, dan Austria melalui suatu konvensi LexALP (*Legal Language Harmonisation System for Environment and Spatial Planning within the Multilingual Alps*).

Kemudian, bahasa diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang dapat memelihara kehidupan secara harmonis (Goygoy in Social Sciences, 2011). Kehidupan secara harmonis itu, kini secara dinamis dapat terjadi dalam berbagai bidang, termasuk di bidang teknologi informasi. Semua komunitas bahasa berhak untuk menetapkan dalam menyesuaikan sistem, alat, dan produk linguistik dalam bahasanya. Untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari potensi yang ditawarkan oleh teknologi yang ada ialah untuk ekspresi diri, pendidikan, komunikasi, publikasi, translasi dan pemrosesan informasi, serta diseminasi budaya secara umum (Gusi, 1998:28—29).

Hal itu mengisyaratkan bahwa secara linguistik, bahasa mempunyai peran strategis di dalam memediasi beragam potensi bagi terciptanya harmoni kehidupan. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Starkey (2002:7) bahwa komunitas bahasa yang berbeda dapat hidup bersama secara harmonis dalam satu negara atau entitas politik yang lebih luas, seperti halnya Eropa. Namun, perbedaan komunitas bahasa bisa jadi mempunyai kekuasaan yang tidak sama.

Dengan demikian, leksikon *harmoni* mempunyai konotasi positif dalam beragam perspektif dan menjadi acuan filosofi dalam kajian ini melalui pemaknaan penerjemahan istilah teknis (*technical terms*) di antara bahasa. Hal ini sebagai upaya dalam rangka memediasi kesenjangan dan keragaman sistem bahasa guna membangun dan

mengembangkan konsep harmoni dalam komunikasi, khususnya dalam pemanfaatan istilah secara proporsional dan profesional sebagaimana telah diuraikan.

LANDASAN TEORI

Secara leksikon *harmoni* atau *harmonisasi* dan *istilah* menjadi kata kunci dalam kajian ini dari perspektif penerjemahan. Dalam konteks yang lebih luas, leksikon *harmoni* merupakan konsep mendasar dalam filosofi tradisional Cina, terutama dalam ajaran konfusianisme (Wang dkk., 2012:4) yang disampaikan melalui makalahnya yang berjudul “Harmony as language policy in China: An Internet Perspective”. Dalam analisisnya, ia mendasari pemahamannya terhadap terminologi *harmoni* sebagai tradisi unik ideal bangsa Cina dalam konteks munculnya ekspresi baru sebagai suatu fenomena virtual kontemporer masyarakat Cina.

Sementara itu, dalam konteks masyarakat Jepang, bahwa leksikon *harmoni* seperti yang dipaparkan oleh Reynolds (2000:1) ialah karakterisasi budaya Jepang sebagai budaya harmoni menampilkan secara tepat apa jenis strategi linguistik yang diterapkan untuk membina harmoni tersebut. Dalam fenomena sosial bahwa pandangan harmoni itu tidak bisa diuraikan karena bergantung pada observasi dan anekdot personal pengalaman para peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam interaksi sosial.

Dari perspektif yang lain, misalnya menurut Tama (2013), dalam dunia permusikan, harmoni merupakan sebuah perpaduan antara nada yang satu dan nada yang lain, atau keselarasan antara *chord* (paduan nada) yang satu dan *chord* yang lain. Dalam pengertian yang lain harmoni adalah keselarasan. Dalam beberapa bahasa, harmoni disebut *armonia* (Spanyol dan Italia), *harmonie* (Prancis dan Jerman), *zusammenklang* (Jerman). Dalam teori musik, ilmu harmoni adalah ilmu yang mempelajari tentang keselarasan bunyi dalam musik. Harmoni atau ilmu harmoni juga bisa diartikan sebagai ilmu untuk menyusun dan menyambung akor-akor. Harmoni juga dapat dikatakan paduan nada, yaitu paduan bunyi nyanyian atau permainan musik yang menggunakan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi nadanya dan dibunyikan secara serentak.

1. Bahasa antara *GPL* dan *LSP*.

Ilmu linguistik membedakan antara bahasa tujuan umum (*General-purpose language* untuk selanjutnya disebut *GPL*)) atau bahasa perorangan dan bahasa tujuan

khusus (*Special-purpose language* untuk selanjutnya disebut SPL) atau bahasa yang bersifat khusus (UNESCO, 2005:2). Sebagaimana disebutkan bahwa dalam konteks ini hanya membahas masalah SPL sebagai sarana dari domain komunikasi (misalnya, bidang pokok atau profesional); representasi dari sesuatu yang bersifat khusus dalam pengetahuan (misalnya, terkait bidang pokok atau domain), dan akses terhadap informasi (misalnya, terkait bidang pokok atau domain). Sebutan GPL dan LGP untuk bahasa umum serta sebutan SPL dan LSP untuk bahasa khusus, selanjutnya mempunyai orientasi dan prinsip dasar yang sama dalam konteks artikel ini.

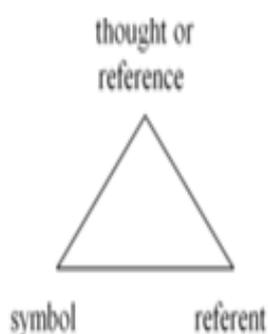
Karena terminologi berkenaan dengan leksikon aneka bahasa secara khusus, perlu didefinisikan apa yang diacu oleh bahasa-bahasa tersebut. Bahasa khusus atau bahasa-bahasa untuk tujuan khusus adalah keberagaman atau subkode bahasa-bahasa dengan satu fungsi komunikatif khusus (Draskau dan Heribert Picht, 1985:3; Perala, 2014). Kebutuhan demi ketelitian dan ekonomis dalam komunikasi pada bidang khusus, LSP telah dikembangkan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan ini (Draskau dan Heribert Picht 1985:4). LSP merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengklasifikasi, menggambarkan, dan menyampaikan informasi ke dalam bidang khusus (Nuopponen dan Pilke dalam Perälä, 2014:59). Untuk memenuhi fungsinya sebagai medium komunikasi pada bidang khusus, LSP semestinya tidak ambigu, ringkas, jelas, dan logis (Nuopponen dan Pilke dalam Perälä, 2014:59). LSP berlawanan dengan bahasa untuk tujuan umum (LGP), yang digunakan untuk menghilangkan situasi dan akuisisi yang tidak memerlukan kekhususan (Draskau dan Picht, 1985:5–6). Namun, garis antara LGP dan LSP bukanlah merupakan batas pasti (Draskau dan Picht, 1985:4). Ekspresi LSP menyertai LGP dan penggunaannya menjadi luas. Elemen leksikal bahasa umum diambil menjadi LSP yang leksikon itu memperoleh makna khusus. Apa yang menjadi catatan penting ialah bahwa meskipun terminologi berkenaan dengan leksikon LSP, leksikon LSP murni merupakan bagian dari LSP, yang barangkali kajian dari sudut pandang sintaksis atau morfologi juga (Draskau dan Picht, 1985:21–22).

2. Terminologi

Bahasa untuk tujuan khusus (LSP) seperti yang digambarkan oleh Ingo (Marklund, 2011:8) adalah sebagai hasil kajian ilmu pengetahuan yang lebih khusus dalam rentang kajian ilmu secara luas, seperti bidang hukum, perdagangan dan

komunikasi. Bahasa khusus dikembangkan karena adanya kebutuhan secara profesional untuk mampu dikomunikasikan pada tingkat kekhususan dan konteks yang berbeda. Terminologi sebagai suatu unit istilah terbentuk atas satu konsep dan merefleksikan relasi antara sejumlah konsep dunia ilmu pengetahuan dan teknologi tertentu (Лейчик dalam Rusko, 2010:108). Terminologi sebagai bidang kajian adalah berkenaan dengan konsep-konsep, relasi antara konsep-konsep, sistem konsep, definisi dan term ‘istilah’ (Sanastokeskus dalam Perälä, 2014:4).

Titik awal pemodelan skema pembentukan istilah yang disebut dengan *semiotic triangle* ‘segitiga semiotik’ (gambar 1). Segitiga siku (*triangle*) sering dikaitkan dengan Ogden dan Richards (1989:11). Namun, ide *triangle* mempunyai kaitan dengan karya Aristotles (Seuren, 2006:469) sebagaimana gambar berikut ini.

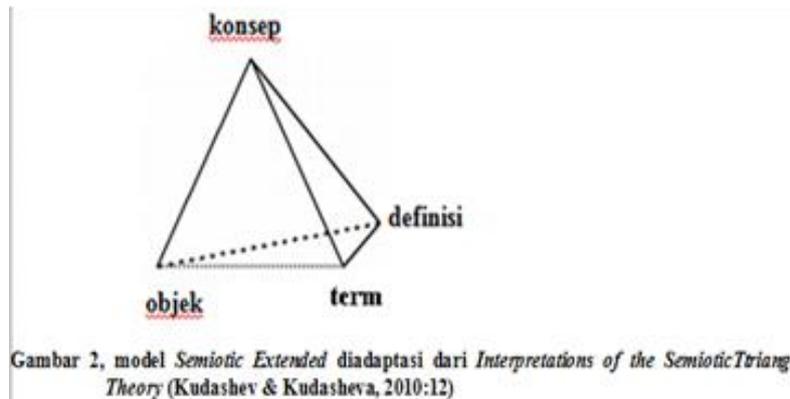


Gambar 1, diadaptasi dari ["The original semiotic triangle"](#) (Ogden & Richards, 1923).

Triangle sudah melalui sejarah panjang modifikasi dan interpretasi dalam teori yang berbeda dan oleh penulis yang berbeda. Teori terminologi sudah disesuaikan dengan *semiotic triangle* dalam menjelaskan hubungan antara objek, konsep, dan istilah. *Triangle* kadang-kadang disajikan seperti segi empat (*tetrahedron*) dengan definisi seperti empat kulminasi (Käsikirja, 2010). Dalam konteks ini, *semiotic triangle* tidak dibahas secara rinci, namun hanya memberikan gambaran umum sebagai acuan dasar dan filosofi terminologi.

3. Objek, konsep, term, dan definisi

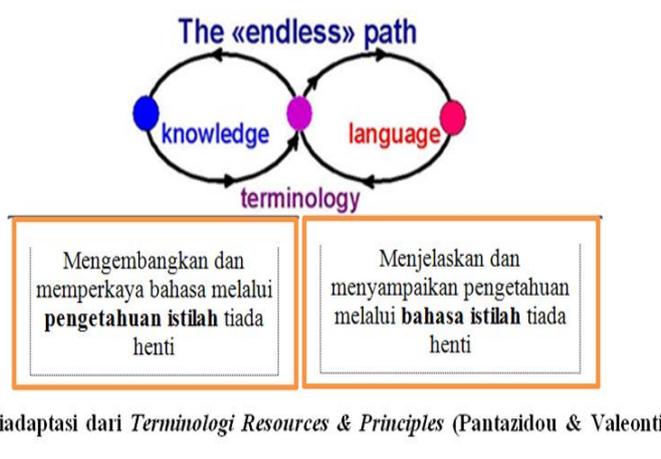
Menurut Perälä (2014:10), leksikon *LGP* tersusun atas sejumlah unsur dengan acuan secara umum, yakni kata, sedangkan leksikon *LSP* berisi sejumlah ekspresi yang memiliki acuan khusus yang disebut dengan term (istilah). Teori terminologi, yang menjadi letak peran terminologi, terbentuk atas inter-relasi antara term dan tiga unsur lain, yakni objek, konsep, dan definisi, seperti gambar berikut.



Model yang sama juga digunakan oleh Suonuuti, seperti yang disebutkan sebelumnya (Myking, 2001:51; Arndt *et al.*, 2015:2; Nur, 2011:72) dengan *extended semiotic triangle*. Masing-masing elemen itu (gambar 2) sebagaimana dijelaskan bahwa objek merupakan bagian realitas ekstra linguistik, yang didefinisikan sebagai *anything perceived or conceived* (ISO 704, 2009:2) atau sesuatu yang dirasakan dan dilihat. Menurutnya, objek tidak terbatas pada hal-hal nyata (*tangible*) di sekitar kita; hal-hal yang dimaksud bisa jadi konkret atau abstrak, materi atau bukan, dan nyata/riil atau imajiner (Nuopponen dan Pilke dalam Perälä, 2014:7). Objek diabstrakkan ke dalam konsep (ISO 704, 2009:4, Perälä, 2014:7). Dengan demikian, konsep adalah hasil proses mental dan dapat didefinisikan sebagai unit bentukan pikiran melalui abstraksi (ISO 704, 2009:2; Laurén dalam Perälä, 2014:7). Konsep merupakan hal yang tersusun atas karakteristik yang terdapat pada setiap objek secara umum yang dikelompokkan dalam konsep yang sama dan berfungsi untuk mengategorikan dan menyusun objek (Laurén dalam Perälä, 2014:8). Konsep bukanlah bahasa khusus, namun dalam batas-batas tertentu objek-objek tersebut terikat oleh konsep (Perälä, 2014:8). Berikut term didefinisikan sebagai simbol yang menggambarkan konsep *symbol which represent concept* (Sager dalam Perälä, 2014:8). Konsep harus ada sebelum term yang ditandakan. Definisi merupakan deskripsi linguistik mengenai konsep (Sager dalam Perälä, 2014:8). Fungsi definisi adalah untuk mengidentifikasi konsep, yang membedakannya dengan konsep-konsep terkait dan untuk membatasi konsep-konsep dalam sistem konsep. Definisi mengikat bersama konsep-konsep dan term tersebut yang menandakannya dan (dalam tugas normatif terminologi) menyusun standar dalam penggunaan konsep-konsep dalam komunikasi. Model ini berdasarkan pada segitiga semiotik (*semiotic triangle*) yang diusulkan oleh Ogden and Richards (1923) dan Perälä (2014:8). Terkait dengan gagasan tersebut, juga disampaikan bahwa fitur suatu konsep ada pada definisi

konsep khusus. Desmet dan Boutayeb, S. (1994) dan Niederbäumer (2000:311) memahami definisi suatu istilah sebagai representasi konsep. Definisi terminologi berbeda dengan definisi kata umum dalam hal definisi tradisional yang dimulai dengan karakteristik umum.

Berkenaan dengan model itu, *istilah* sebagai kerangka terminologi dalam interaksi antara ilmu pengetahuan dan bahasa, seperti ‘jalan yang tiada henti’ sebagaimana tampak dalam diagram berikut.



Gambar 3, model diadaptasi dari *Terminologi Resources & Principles* (Pantazidou & Valeontis, 2010:2)

Untuk itu, Sugono (2007:7) menyatakan bahwa istilah merupakan sendi penting di dalam sistem ilmu pengetahuan, harus mempunyai makna yang sama bagi semua orang yang menggunakannya agar pertukaran informasi memperoleh hasil yang baik. Selanjutnya, dalam konteks yang sama dinyatakan bahwa kesepakatan umum tentang makna nama dan istilah khusus serta penggunaannya secara konsisten akan menghasilkan keseragaman suatu kosakata khusus yang memuat konsep, istilah, dan definisinya yang baku.

Untuk menghindari makna ambigu dan samar terhadap suatu istilah, definisi dan bidang kajian (*subject field*) mengacu pada ISO 704-1:2009. Sebagaimana yang diuraikan, definisi adalah representasi konsep dengan pernyataan secara deskriptif yang berfungsi untuk membedakannya dengan berbagai konsep terkait lainnya. Dengan demikian, definisi menggambarkan makna suatu istilah yang terkait dengan bidang kajian secara khusus dan tidak mengandung sinonim istilah tersebut. Dalam hal ini, diberikan contoh istilah *mouse*.

Meskipun kemiripan yang terlihat mencolok antara *mouse* sebagai binatang dan *mouse* sebagai alat bisa tersirat. Bersamaan dengan globalisasi dan pembangunan secara inovatif dan teknologi modern serta proses akan terjadi kebutuhan untuk menciptakan

konsep baru dan istilah. Untuk kasus yang sama mengenai sebutan *mouse* dalam bahasa Rumania menurut Teleoaca (2004) merupakan istilah yang konsepnya tidak dikenal baik secara budaya maupun secara leksikon (*not culturally-bound and non-lexicalized concept*). Sementara sebutan alternatif yang digunakan oleh sejumlah pengguna menurutnya adalah seperti; *Folosește/mausul/or Clic pe/maus/*. Namun demikian, hal ini tampaknya tidak konsisten menurut konsep dan karakteristik istilah *mouse* itu sendiri, kecuali hanya */maus/* bila mengacu pada karakteristik dan konsep bahasa asalnya.

Gambaran lain mengenai konsep, dalam pandangan teori umum bahwa suatu konsep merupakan cakupan dari karakteristik umum. Karakteristik didefinisikan sebagai elemen konsep yang berfungsi untuk menggambarkan atau mengidentifikasi suatu kualitas objek tersendiri. Dalam konteks yang sama, Wuster memberikan suatu contoh secara rinci dalam penjelasan ini, yakni menyoroti karakteristik penting *light bulb*- ‘bola lampu’ secara teknis yang membentuk konstruksi mental objek tersebut, sebagai berikut:

- a. lampu (sumber cahaya buatan),
- b. filamen merupakan jalur yang dilalui aliran listrik, dan
- c. produksi cahaya sebagai hasil dari pemanasan listrik.

Memilih elemen-elemen terpisah ini secara bersamaan, dapat menciptakan kekompleksan karakteristik yang memisahkan representasi mental *light bulb* dari representasi mental objek lain secara terpisah. Karakteristik-karakteristik tersebut membentuk konsep *light bulb*. Sebagaimana teori umum yang mendefinisikan konsep sebagai sebuah ‘elemen pikiran’, yang terdiri atas ‘agregat atau kumpulan karakteristik’ yang kesemuanya merupakan konsep. Konsep-konsep itu bukan representasi secara terpisah, melainkan sebagai elemen-elemen dalam suatu sistem konsep. Sebab kenyataannya bahwa konsep tersusun atas karakteristik, yang punya hubungan langsung dengan konsep lain yang memiliki karakteristik yang sama dalam tujuannya.

4. Konsep Fonologis dan Ortografis

Fonologi merupakan subdisiplin linguistik yang mengkaji bunyi bahasa secara umum. Pengertian umum ini menurut Soeparno (2005:206) dapat dimaknai dari dua sisi, yang pertama umum dalam arti mencakup semua bunyi bahasa, baik yang membedakan arti maupun yang tidak membedakan arti; dan yang kedua umum dalam arti berlaku untuk semua bahasa. Selanjutnya, Soeparno (2005) menyatakan bahwa kajian fonologi ini menjadi menarik karena adanya dua hal, yang pertama adanya perbedaan sistem

antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain dan yang kedua adanya perbedaan sistem fonologis dan sistem ortografis pada bahasa-bahasa tertentu.

Akan tetapi, ortografi adalah subbidang linguistik terapan yang mengkaji tata perwujudan bahasa dalam bentuk grafis/tulisan. Menurut Soeparno (2005:207), ortografi juga disebut dengan istilah grafonomi. Grafonomi berbeda dengan grafologi. Perbedaan ini analog dengan perbedaan antara istilah astronomi dan astrologi. Dengan demikian, dapat disebutkan secara singkat bahwa keduanya mengkaji tulisan, tetapi yang satu (grafonomi) menggunakan metode analisis secara rasional, yang lain (grafologi) menggunakan metode analisis yang sifatnya supranatural. Namun, dalam konteks kajian ini cenderung mengkaji dari segi grafonomi.

Berikut ialah contoh yang dikutip dari Soeparno (2005:10), bahwa bahasa Jawa tidak mengenal diftong, sedangkan bahasa Indonesia mengenal diftong [aw]: [kalaw], diftong [ay]: [sunay], dan diftong [əy]: [səpəy]. Diftong [aw] pada bahasa Indonesia berkorespondensi dengan [o] pada bahasa Jawa, dan diftong [ay] pada bahasa Indonesia berkorespondensi dengan [e] pada bahasa Jawa.

| Bahasa Indonesia: | | Bahasa Jawa: | |
|-------------------|---|--------------|----------|
| [pisaw] | - | [peso] | 'pisau' |
| [kərbaw] | - | [kəbo] | 'kerbau' |
| [baŋaw] | - | [baŋo] | 'bangau' |
| [pətay] | - | [pəte] | 'petai' |
| [gulay] | - | [gule] | 'gulai' |
| [səlay] | - | [səle] | 'selai' |

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data adalah melalui telaah pustaka dengan merujuk pada sejumlah jurnal dan referensi asing (bahasa Inggris), yang relevan dengan kajian ini melalui penelusuran pustaka elektronik (*e-lib*) dengan sumber data yang menjadi sampel sebagai berikut. (1) *Phonological adaptation of borrowed terms in Duramazwi reMimhanzi*; (2) *Translation journal of translation procedures, strategies and methods*; (3) *Are there connections between English and Romanian terminology in Medicine?* (4) *Third-year students' difficulties in translating computing terms from English into Arabic*; (5) *Studying Loanwords and Loanword Integration: Two Criteria of confirmity*. Dalam penentuan padanan untuk penerjemahan istilah teknis *technical terms* dari satu bahasa ke bahasa lain adalah dilakukan melalui analisis dengan mencermati fenomena aspek fonologis (menyangkut sistem pengucapan) dan aspek ortografis (menyangkut

sistem penulisan). Strategi pemadanan istilah teknis dilakukan melalui adaptasi fonologis dan adaptasi ortografis, yakni penyesuaian bunyi dan tata tulis asing (*donor language*) dengan perubahan berdasarkan sistem fonologi menurut pelafalan dan sistem ortografi suatu bahasa (*recipient language*) dengan merujuk pada Soeparno (2005). Sejumlah fenomena dalam strategi proses penerjemahan istilah teknis tersebut adalah sebagai upaya untuk mempertahankan makna konsep secara utuh yang dimiliki istilah teknis suatu bahasa yang tidak dapat diungkap dalam bahasa lain.

PEMBAHASAN

Untuk mempertahankan makna konsep secara utuh dan konsisten dalam proses penerjemahan istilah teknis suatu bahasa ke bahasa lain agar terbangunnya harmoni bahasa, sejumlah strategi yang dapat digunakan menurut sistem fonologis dan ortografis adalah sebagai berikut.

1. Strategi Substitusi Vokal

Substitusi adalah suatu istilah yang digunakan dalam bidang linguistik berkenaan dengan proses atau hasil penggantian satu unsur oleh yang lain pada tempat tertentu dalam struktur. Oleh karena itu, penggantian vokal adalah proses vokal bahasa Inggris diganti oleh vokal Shona selama proses peminjaman dan bagaimana monoftong bahasa Inggris diwujudkan dalam bahasa Shona sebagai akibat dari refonologisasi. Proses ini terjadi untuk mengganti vokal bahasa Inggris yang tidak terdapat dalam bahasa Shona. Data berikut menunjukkan bagaimana vokal bahasa Inggris diganti oleh vokal Shona dalam proses peminjaman dan bagaimana monoftong bahasa Inggris diwujudkan dalam bahasa Shona sebagai hasil dari refonologisasi. Bahasa Shona (atau ChiShona) adalah bahasa asli dari negara Zimbabwe dan daerah sebelah selatan Zambia. Kata *shona* berasal dari kata *Ndebele* yang berarti *itshonlanga* (di mana matahari terbenam). Bahasa Shona adalah bahasa Resmi dari Zimbabwe (Wikipedia bahasa Indonesia, 2016). Tabel 1 berikut menampilkan vokal bahasa Inggris dan penggantinya dalam bahasa Inggris.

Tabel 1
Vokal Bahasa Inggris dan Substitusinya dalam bahasa Shona

| Bentuk Bahasa Inggris | Vokal Bahasa Inggris | Bentuk Refonologisasi Bahasa Shona | Substitusi Vokal Bahasa Shona |
|-----------------------|----------------------|------------------------------------|-------------------------------|
| /bænd/ | /æ/ | [bendi]t | [e] |
| /bə'su:n/ | /ə/ and /u/ | [basuni] | [a] and [u] |
| /ˈkʌntri/ | /ʌ/ and /i/ | [kandiri] | [a] and [i] |
| /ˈɔ:gən/ | /ɔ/ and /ə/ | [ogani] | [o] and [a] |
| /oprə/ | /o/ and /ə/ | [opera] | [o] and [a] |
| /tju:bə/ | /u/ and /ə/ | [tsuba] | [u] and [a] |
| /ri'kɔ:də/ | /i/, /ɔ/ and /ə/ | [rekoda] | [e]. [o] and [a] |

Tabel 1 menunjukkan bahwa vokal bahasa Inggris /ə/ dan /ɪ/, keduanya diganti oleh vokal Shona [a], yang mempunyai ciri khas mirip dengan dua vokal bahasa Inggris tersebut. Kedua vokal tersebut mempunyai fitur fonetik yang sama, seperti [-bulat], [-belakang] dan [-depan], tetapi sebaliknya, bahasa Shona [a] adalah [+rendah]. Hal yang patut diperhatikan bahwa [a] adalah satu-satunya vokal dalam bahasa Shona yakni [+rendah]. Kata-kata seperti *country* /«kʌntri/ dan *tuba'* /tju:b/ dibentuk dalam bahasa Shona menjadi [kandiri] dan [tSuba]. Sama halnya dengan /ʌ/ dalam kata /ʌpr/ dan /O/ seperti dalam kata *organ* /«O:g'n/ dibentuk dalam bahasa Shona menjadi [opera] dan [ogani]. Alasan perbedaan ini bahwa tidak ada satu-satu *one-to-one* yang cocok antara bahasa Inggris dengan vokal bahasa Shona. Strategi substitusi atau penggantian vokal ini adalah menjadi salah satu model strategi dalam proses penentuan padanan istilah menurut kaidah bahasa target, dalam hal ini bahasa Shona.

2. Strategi Padanan Melalui Prosedur Naturalisasi

Naturalisasi (*naturalization*) adalah proses penerjemahan yang mentransfer dan menyesuaikan kata-kata bahasa sumber terlebih dahulu melalui pengucapan secara normal, kemudian dinaturalisasi ke morfologi secara normal (bentuk kata) bahasa sasaran/target (Newmark, 1988:82, Ordudari, 2010:5).

Dalam konteks bahasa Lituania, untuk analisis situs perusahaan telekomunikasi menunjukkan bahwa dalam proses adaptasi situs-situs web tersebut, naturalisasi merupakan salah satu prosedur translasi yang paling umum. Contoh; *debetas* → *debit*; *faktoringas* → *factoring*; *generatorius* → *generator*; *protokolas* → *protocol*; *markers* → *marker*; *kondicionavimas* → *conditioning*; *modemas* → *modem*; *rezervacija* →

reservation; *roamingas* → *roaming*; *emisija* → *emission*; *serveris* → *server*; dan *limitas* → *limit*. Contoh itu menunjukkan bahwa mayoritas kata-kata ditransfer dengan prosedur naturalisasi yang diterima sebagai istilah internasional dalam bahasa Lituania. Namun, dalam sejumlah kasus padanan kata-kata bahasa Lituania dapat disesuaikan, seperti *markeris* dan *žymiklis* dapat digunakan.

Proses adaptasi istilah web yang penulis sebut dalam bahasa Lituania sebagai proses naturalisasi adalah salah satu prosedur penerjemahan yang paling umum dilakukan (Mykolaitytė dan Vilmante Liubinienė, 2007:50). Strategi naturalisasi ini ialah menjadi model dalam proses penentuan padanan istilah menurut kaidah bahasa sasaran, dalam hal ini bahasa Lituania.

3. Strategi *Anglicization*

Menurut Stiegelbauer dkk. (2012) menyebutkan bahwa bahasa Inggris memiliki dua akar atau asal bahasa, yakni Sakson dan Roman (sumber bahasa Prancis) karena alasan bahwa proses *anglisisasi* (dalam bahasa Inggris: *anglicization*), yakni inggrisnisasi dari istilah (terms) medis bahasa Latin adalah suatu proses kemanfaatan dan harmoni bahasa (*the harmony of language*). Berikut contoh istilah medis dan farmasi (Stiegelbauer dkk., 2012:2—3).

Tabel 2
Istilah Medis dan Farmasi

| Bahasa Latin | Bahasa Inggris | Bahasa Rumania |
|--------------|----------------|----------------|
| adjuvantus | adjuvant | adjuvant |
| balsamum | balsam | balsam |
| bronchia | bronchus | bronhii |
| capsula | capsula | capsula |

Sejumlah istilah pada tabel berikut yang dianalisis dalam artikel ini telah dipilih secara selektif dari berbagai teks ilmiah secara luas. Karena itu, penerjemah hendaknya membuat suatu pilihan yang berkenaan dengan padanan istilah bahasa Inggris dan bahasa Yunani kuno/bahasa Latin bila menerjemahkan sejumlah teks populer.

Tabel 3
Istilah dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Rumania

| Bahasa Inggris | Bahasa Rumania |
|----------------|----------------|
| acne | acne |
| allergy | alergie |
| anemia | anemie |
| anorexia | aborexie |
| apathy | apatie |
| bulimia | bulemie |
| conjunctivitis | conjunctivita |
| diabetes | diabet |
| diphtheria | difterie |
| Edema | edem |
| epilepsy | epilepsie |
| gastritis | gastrita |
| leukemia | leucemie |
| syphilis | sifilis |
| sinusitis | sinuzita |
| tuberculosis | tuberculoza |

Pengaruh bahasa Inggris terhadap bahasa medis Rumania telah memengaruhi seluruh tingkatan sistem linguistik (Stiegelbauer dkk., 2012:194), mulai dari rentang leksis dan semantik hingga sinteks dan pragmatik, dengan meminjam item kosakata meskipun kelihatannya sangat tidak biasa. Dampaknya, leksikon tersebut adalah salah satu yang memfasilitasi semua tipe peminjaman lainnya, seperti bunyi, semantik, dan pola yang bersifat sintaksis. Strategi *anglisisasi* seperti yang dilakukan dalam bahasa Latin terhadap bahasa Inggris atau Rumania itu menjadi model strategi dalam proses penentuan padanan istilah menurut kaidah bahasa target.

4. Strategi Penerjemahan Langsung

Teknik penerjemahan langsung seperti yang dinyatakan Soualmia (2010:10) digunakan ketika ada elemen secara konseptual yang dapat dialihkan ke bahasa sasaran. Soualmia (2010) menyebutnya sebagai teknik *borrowing*, yaitu sebagai upaya untuk memindahkan kata dari satu bahasa ke dalam abjad bahasa lain. Kata-kata tersebut secara alami juga disesuaikan dengan tata bahasa dan pengucapan bahasa sasaran. Bahkan, kata-kata tersebut menjadi bagian sistem leksikon bahasa sasaran/target seperti yang terjadi dalam bahasa Arab. Contoh: *computer* كمبيوتر dan *microwave* الميكروويف.

Strategi ejaan kata *computer* ‘komputer’ dan *microwave* ‘mikrowef’ dalam bahasa Indonesia ialah sama halnya dengan strategi yang disebut dengan bahasa Arab-Melayu di kalangan bangsa Indonesia karena alasan konsep yang tidak berterima, baik secara budaya maupun leksikon (*not culturally-bound and non-lexicalized concept*). Bahasa Inggris juga meminjam sejumlah kata dari bahasa yang berbeda.

Contoh:

- a. Kata *résumé* dan *café passé* dari bahasa Prancis.
- b. Kata *kindergarten* dan *hamburger* dari bahasa Jerman (Soualmia, 2010:2).

Teknik penerjemahan langsung atau *borrowing* menurut narasumber ini adalah menjadi salah satu model strategi dalam proses penentuan padanan istilah atau istilah teknis menurut kaidah bahasa target, seperti yang terjadi dalam bahasa Arab yang diserap dari bahasa Inggris.

5. Strategi Integrasi *Loanword*

Aspek problematik lain dengan konsep integrasi *loanword* adalah fakta bahwa hal ini berkenaan dengan perubahan yang terjadi selama situasi meminjamannya tepat. Apabila kata-kata dimasukkan ke dalam bahasa sasaran, perubahan terjadi pada tahap berikutnya. Sejumlah contoh kasus terbaru yang paling sering adalah sistem perubahan ortografis dengan mengubah ejaan dari bentuk yang dipinjam kemudian disesuaikan dengan sistem ejaan bahasa sasaran. Sejumlah data sebagaimana yang dikaji oleh Duden dalam Froemel (2006:159) dengan uraian sebagai berikut.

(a) Jerman: *ketschup* di samping bentuk tulisan lama *ketchup*, (b) Jerman: *majonäse* di samping bentuk lama *mayonnaise*, (c) Jerman: *buklee* di samping bentuk lama *bouclé*, dan (d) Jerman: *buket(t)* di samping bentuk lama *bouquet*. Pada item (a), grafem <ch> tersebut diganti dengan <sch>. Sebutan grafem fonem korespondensi untuk <sch> ↔ /ʃ/ tersebut yang diperoleh melalui perubahan ini merupakan karakteristik kata menurut bahasa Jerman (bandingkan dengan kata bahasa Jerman yang lain, misalnya *schlaf*, *tasche*, dan *wunsch*). Sementara itu, korespondensi <ch> ↔ /ʃ/ tersebut dalam bentuk kata yang lama merupakan karakteristik kata yang termasuk *loan words*. Selanjutnya, Froemel (2006) menyatakan bahwa apabila mengkaji perubahan-perubahan yang demikian, hanya terfokus pada isu diakronik secara inheren (melekat), seperti halnya mengkaji perkembangan bentuk dari bahasa sasaran pada saat setelah diadopsi

(dipinjam). Lagi pula, tidak lagi membandingkan bahasa sumber (BS) dengan padanan bahasa target (BT), namun menghadapi sejumlah bentuk yang berbeda dengan menyesuaikan terhadap sistem bahasa sasaran yang dihadapi tersebut. Proses integrasi semacam ini, nanti tidak lagi secara terminologis dan metodologis terpisah dari proses integrasi selama peminjamannya tepat hingga sekarang.

Strategi integrasi *loanword* adalah menjadi bagian dari model strategi penentuan padanan istilah atau istilah teknis menurut kaidah bahasa target, seperti yang terjadi dalam bahasa Jerman.

PENUTUP

Istilah teknis diukur oleh minimal adanya unsur objek, konsep, dan definisi yang terkandung secara utuh sebagai karakteristik istilah teknis suatu bahasa. Untuk mempertahankan keutuhan konsep itu, dalam proses penerjemahan hendaknya mengacu pada kaidah atau sistem secara fonologis dan ortografis (adaptasi sistem pengucapan/ bunyi dan sistem penulisan) dari bahasa donor ke bahasa penerima. Keterbatasan daya ungkap karena adanya perbedaan sistem di antara bahasa dan karakteristik istilah teknis. Untuk itu, hendaknya dilakukan dengan adaptasi menurut sistem secara fonologis dan ortografis sebagaimana alternatif strategi dalam kajian ini. Strategi itu ialah sebagai upaya untuk mempertahankan makna konsep secara utuh yang terkandung dalam istilah suatu bahasa yang maknanya tidak terungkap oleh bahasa lain. Dengan demikian, terbentuk keselarasan atau kesamaan visi dalam konteks pemanfaatan istilah untuk membangun harmoni bahasa di antara penutur atau pengguna bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adbellah, Antar Solhy. (2003). "The Problem of Translating English Linguistic Terminology into Arabic". *Camling Proceedings Editorial Team. Camling Proceedings I*: 100-101. SOAS, University of London.
- Arndt et al. (2015). "Smart grid terminology development—crossing the boundaries of terminology standardization". *Energy, Sustainability and Society Springer Open Journal*. Institut für Verkehrssicherheit und Automatisierungstechnik, Technische Universität Braunschweig, Hermann-Blenk-Straße 42, 38108 Braunschweig, Germany.
- Benitez, P., Faber. (2009). "The Cognitive shift in Terminology and Specialized Translation". *MonTI 1*. Artikel. University of Granada.
- Chiocchetti, Elena dan Leonhard Voltmer. (2008). *Harmonising Legal Terminology*. Bolzano-Bozen. Roma.

- Draskau, Jennifer dan Heribert Picht. (1985). *Terminology: an introduction*. Guilford: University of Surrey.
- Froemel, Esme Winte. (2006). "Studying Loanwords and Loanword Integration: Two Criteria of Conformity". School of Modern Languages Research Seminar. Seminar and Conference. Newcastle upon Tyne (pp. 159). United Kingdom.
- Goygoy in Social Sciences. (2011). *Language can Cause Conflict*. Retrieved September 19, 2012 from socyberty.com/social-sciences/language-can-cause-conflict, diakses: 19 Oktober 2015.
- Gusi, Beatriu Krayenbühl i. (1998). *Universal Declaration of Linguistic Rights*. Orlando (Florida), Harcourt Brace dan Company (Originated work published 1995).
- ISO 704. (2009). *Terminology work—principles and methods*. Geneva: ISO.
- Käsikirja, Sanastotyön dalam Kudashev, Igor dan Kudasheva, Irina. (2010). *Semiotic Triangle Revisited for the Purposes of Ontology-Based Terminology Management*. Actes de la conference. Hilsinski. Finland. Králiková, Kamila. (2010). "Basic Aspects of Terminology Management". Department of English and American Studies. Bachelor's Diploma Thesis. Masaryk University Faculty of Arts.
- Marklund, Asa. (2011). *Translation of Technical Terms: a study of translation strategies when translating terminology in the field of hydropower generation*. School of Language and Literature. Linnaeus University.
- Myking, Johan. (2001). "Sign Models in Terminology: Tendencies and Functions". Conference in Vienna. University of Bergen Norway. Published in LSP & Professional Communication, volume, 1(2), ISSN 1601-1929.
- Mykolaitytė, Indrė dan Vilmantė Liubinienė. (2007). "Linguistic and Cultural Adaptation of English Websites into Lithuanian". *Jurnal Studies About Languages*. Kalbu Studijos. Faculty of Humanities University of Technology. Lithuania. /ISSN/1648-2824- No.10 (50).
- Newmark, P. (1988). *Approaches to Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall.
- Niederbäumer, Angela. (2000). German terminology of Banking: *Linguistic Methods of Description and Implementation of a Program for Term Extraction Referent*. Lizentiatsarbeit der Philosophischen Fakultät der Universität Zürich.
- Nuopponen, dan Pilke dalam Perälä, Satu. (2014). "Terminology Management as a Part of Documentation Development". School of Language, Translation and Literary Studies English Language and Literature. Thesis. University of Tampere. Finland.
- Nur, Muhamad. (2011). "Istilah Teknis dan Permasalahannya dalam Penerjemahan". *Jurnal Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara*, Vol. 5 (1), Jan--Jun. (pp.72). Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Ogden, C.K. & Richards, I.A. (1989). "The Meaning of Meaning": *A study of the influence of language upon thought and of the science of symbolism*. London: Routledge dan Kegan Paul.
- Ordudari, Mahmoud. (2010). "Translation procedures, strategies and methods". *Translation Journal*.
URL: <http://translationjournal.net/journal/41culture.htm>. diperoleh 3 Januari 2017.
- Papel, Silvia dan Diane Nolet. (2001). *Handbook of Terminology: Terminology and Standardization Translation Bureau*. Canada.
- Perälä, Satu. (2014). "Terminology Management as a Part of Documentation Development". School of Language, Translation and Literary Studies English Language and Literature. Thesis. University of Tampere. Finland.

- Reynolds, Katsue Akiba. (2000). "Argument Culture and Harmony Culture --a study of phatic communication in Japanese" (Draft--comments appreciated). Prepared for the Pacific and Asian Communication Association Convention Honolulu, Hawaii, August 10--11, 2000. University of Hawaii at Manoa.
- Rusko, Tatjana. (2010). "English Computing Terminology as a System". *Jurnal Santalka Filologija Edukologija*. Vilnius Gediminas Technical University. Vilnius, Lithuania. ISSN 1822-430X print/1822-4318 online.
- Sager, Juan C. dalam Perälä, Satu. (2014). "Terminology Management as a Part of Documentation Development". School of Language, Translation and Literary Studies English Language and Literature. Thesis. University of Tampere. Finland.
- Seuren, Pieter A.M. (2006). "Aristotle and Linguistics". In Keith Brown (ed.) *Encyclopedia of Language and Linguistics*. 2nd ed. Vol. 1. Oxford: Elsevier, 469--471.
- Soeparno. (2005). "Kerancuan Fono-Ortografis dan Orto-Fonologis Bahasa Indonesia Ragam Lisan dan Tulis". *Jurnal Diksi*, Vol. 12 (2). Juli (pp. 204--210). FBS Univeritas Negeri Yogyakarta.
- Soualmia, Meriem. (2010). "Third-Year Students' Difficulties in Translating Computing Terms from English into Arabic. Faculty of Letters and Foreign Languages Department of English". Thesis. People's Democratic Republic of Algeria Ministry of Higher Education and Scientific Research Mentouri University- Constantine.
- Starkey, H. (2002). *Democratic Citizenship, Languages, Diversity and Human Rights. Guide for the development of Language Education Policies in Europe from Linguistic Diversity to Plurilingual Education*. Reference Study. The Open University, Milton Keynes. Language Policy Division. Directorate of School, Out-of-School and Higher Education DGIV. Council of Europe, Strasbourg.
- Stiegelbauer, Laura R.P. et al. (2012). "Are there Connections between English and Romanian Terminology in Medicine?" International Conference on Language, Medias and Culture IPEDR. IACSIT, vol. 33. Press Singapore.
- Sugono, Dendy. (2007). *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Departemen Pendidikan Nasional. Edisi Ketiga. Cetakan Keempat. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tama, Toma Patriot. (2013). "Harmoni Bersama untuk Bergerak" http://tomapatriottama.blogspot.co.id/2013_04_01_archive.html. Diakses: 31 Desember 2015.
- Teleoaca, Anca Irinel. (2004). *Internet and Cultural Concepts from a Translation Perspective*. Journal, vol. 8(1). URL://accurapid.com/journal-/27romania.html.
- UNESCO. (2005). *Guidelines for Terminology Policies, Formulating and implementing terminology policy in language communities*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wikipedia Bahasa Indonesia. Ensinklopedia bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Shona. diakses 20 Desember 2016.